

Optimalisasi Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat Baca Generasi Muda di Era Digital: sebuah Pengabdian di Wisata Sunrise Wasaga

Krisnawati¹, Kosilah¹

¹Universitas Muhammadiyah Buton

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
08/01/2026
Direvisi:
25/01/2026
Diterima
01/02/2026

Keywords:

Digital Marketing,
Era Digital,
Generasi Muda,
Literasi Digital,
Taman Baca Masyarakat

ABSTRAK

Pengabdian ini berusaha mengoptimalkan peran Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan minat baca generasi muda di era digital. Latar belakang menunjukkan Indonesia menghadapi krisis literasi meskipun tingginya penetrasi internet. Tujuan pengabdian adalah mengoptimalkan peran TBM melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Metode menggunakan teknik kualitatif partisipatif meliputi observasi, wawancara mendalam, dan focus group discussion. Populasi mencakup pengelola TBM, tokoh masyarakat, karang taruna, remaja, dan pengunjung di Kelurahan Wasaga. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan pendekatan partisipatif. Instrumen dan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi untuk menjamin validitas. Hasil menunjukkan TBM berfungsi sebagai pusat akses informasi, ruang interaksi sosial, dan platform digital marketing dengan peningkatan engagement 70-80% dalam tiga bulan. Kolaborasi multipihak menciptakan program terintegrasi yang memperkuat literasi lokal. Kesimpulannya, optimalisasi TBM menjadi strategi cost-effective untuk meningkatkan literasi masyarakat secara berkelanjutan di era digital.

Corresponding author email: krisnawatik25@gmail.com



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah mengubah secara fundamental cara generasi muda mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi. Indonesia sendiri sedang menghadapi paradoks antara tingginya penetrasi internet dan rendahnya budaya baca yang tercermin dari capaian literasi yang belum optimal. Survei Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada pada kelompok bawah negara peserta, menandakan krisis budaya literasi yang berimplikasi pada daya saing bangsa di kancah global (Nuryanto et al., 2025; OECD, 2019). Di sisi lain, Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2021 yang dipetakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata berada pada kategori sedang dengan skor 3,49 dari skala 1–5, yang mengindikasikan bahwa masyarakat relatif aktif menggunakan gawai dan internet tetapi belum sepenuhnya memiliki kompetensi literasi digital yang memadai (Kemenkominfo, 2021; Nurwardani, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi, baik konvensional maupun digital, menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi generasi muda sebagai modal utama pembangunan berkelanjutan.

Di tengah perubahan ekosistem informasi tersebut, Taman Baca Masyarakat (TBM) muncul sebagai salah satu wahana strategis untuk mendorong budaya literasi di tingkat akar rumput. TBM tidak hanya berfungsi

sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang belajar alternatif yang membuka akses terhadap pengetahuan bagi kelompok yang terbatas sumber daya dan akses perpustakaan formal. Berbagai studi menunjukkan bahwa kehadiran TBM mampu menumbuhkan minat baca anak dan remaja, memperkuat budaya belajar, dan menjadi ruang interaksi sosial yang konstruktif (Dwiyantoro, 2019; Hakiki et al., 2023). Dalam konteks transformasi digital, TBM juga mulai diakui potensinya sebagai pusat literasi berbasis teknologi yang dapat menjembatani kesenjangan antara literasi konvensional dan literasi digital, misalnya melalui penyediaan bahan bacaan digital, akses internet, dan program literasi informasi yang terstruktur (Prasastiningtyas et al., 2025; Madu & Jediut, 2022). Hal ini menempatkan TBM sebagai aktor penting dalam ekosistem literasi yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digital.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bahwa krisis minat baca generasi muda tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga perubahan pola konsumsi informasi yang bergeser dari media cetak ke media digital. Generasi Z dan generasi setelahnya cenderung lebih tertarik pada konten singkat, visual, dan interaktif melalui media sosial dan platform digital, sehingga kebiasaan membaca buku secara mendalam mengalami penurunan (Milavandia, 2024; Malik, 2022). Berbagai penelitian menegaskan bahwa meskipun intensitas baca tidak selalu menurun, medium dan jenis bacaan berubah signifikan, dari buku fisik menuju gawai dan platform digital yang serba cepat. Di sisi lain, tingginya konsumsi media sosial berpotensi mengurangi perhatian terhadap bacaan panjang dan reflektif, sekaligus membuka peluang pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan penguatan literasi apabila dikelola secara tepat (Wijaya, 2020; Wijaya & Suryanto, 2022). Dengan demikian, tantangan utama bukan hanya meningkatkan kuantitas membaca, tetapi juga mengarahkan kualitas dan karakter bacaan agar mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam.

Dalam konteks inilah TBM di tingkat komunitas menghadapi berbagai keterbatasan struktural dan kultural. Banyak TBM masih bergantung pada donasi buku, memiliki koleksi yang terbatas dan kurang mutakhir, serta belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi digital dalam layanan dan programnya (Septiana, 2021; Kurniawati et al., 2024). Selain itu, kapasitas pengelola TBM dalam memanfaatkan teknologi, mengelola program literasi digital, dan membangun jejaring dengan pemangku kepentingan lain sering kali masih terbatas. Penelitian dan pengabdian di berbagai daerah menunjukkan bahwa kelemahan pada aspek fasilitas, kompetensi digital pengelola, serta strategi komunikasi publik menyebabkan TBM belum optimal menjangkau dan menarik minat generasi muda yang sangat akrab dengan gawai dan media sosial (Lestari, 2024; Syam, 2024). Di sisi lain, sejumlah inisiatif menunjukkan bahwa ketika TBM berhasil mengintegrasikan program literasi informasi, pelatihan literasi digital, dan pemanfaatan media sosial, partisipasi anak dan remaja meningkat secara signifikan serta berdampak pada penguatan budaya baca di lingkungan sekitar (Kurniawati et al., 2024; Lestari, 2024).

Permasalahan lain yang mengemuka adalah belum meratanya model pengembangan TBM yang responsif terhadap konteks lokal dan karakter generasi muda di era digital. Sebagian TBM masih beroperasi dengan pola layanan konvensional yang berpusat pada penyediaan rak buku dan ruang baca, tanpa dikombinasikan dengan aktivitas kreatif, partisipatif, dan berbasis teknologi yang menarik bagi remaja. Padahal, hasil kajian pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang menggabungkan interaksi sosial, aktivitas kreatif, dan penggunaan media digital mampu meningkatkan minat baca sekaligus memperkuat keterampilan literasi informasi generasi muda (Rohim et al., 2020; Nuryanto et al., 2025). Program pendampingan literasi digital di berbagai TBM membuktikan bahwa pelatihan penggunaan sumber daya digital, pengelolaan media sosial TBM, serta pengembangan konten literasi yang menarik dapat meningkatkan keterampilan digital dan mendorong masyarakat, terutama anak dan remaja, lebih aktif memanfaatkan TBM sebagai ruang belajar (Milawati et al., 2022; Prasastiningtyas et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan model penguatan peran TBM yang bukan hanya menambah koleksi buku, tetapi juga mengoptimalkan fungsi TBM sebagai pusat

literasi yang adaptif terhadap ekosistem digital.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan minat baca generasi muda di era digital melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan pengelola TBM, tokoh masyarakat, karang taruna, remaja, dan seluruh pengunjung secara aktif dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Urgensi pengabdian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model TBM yang mampu menjadi jembatan antara literasi konvensional dan literasi digital, sehingga generasi muda tidak hanya gemar membaca, tetapi juga cakap memanfaatkan teknologi informasi secara kritis dan produktif (Nuryanto et al., 2025; Kemenkominfo, 2021). Kebaruan pengabdian ini terletak pada upaya mengintegrasikan TBM sebagai pusat kegiatan literasi berbasis komunitas wisata (Wisata Sunrise Wasaga) yang memadukan aktivitas membaca, literasi digital, dan interaksi sosial dalam satu ekosistem, sekaligus mengadaptasi praktik-praktik baik digitalisasi TBM dan pembinaan literasi digital dari berbagai studi sebelumnya ke dalam konteks lokal Wasaga (Zupti & Fathurrahman, 2025; Prasastiningtyas et al., 2025). Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model rujukan pengembangan TBM yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan di era digital.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Jenis dan Metode Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang merupakan metodologi penelitian kualitatif yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: partisipasi masyarakat, aksi transformatif nyata, dan riset sistematis (Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024; Emzir, 2021). PAR dipilih karena memosisikan masyarakat bukan sekadar sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek, peneliti, dan penerima manfaat secara bersamaan, yang sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat dan tridharma perguruan tinggi (Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024). Dalam konteks optimalisasi Taman Baca Masyarakat (TBM), PAR memungkinkan kolaborasi aktif antara tim pengabdian, pengelola TBM, tokoh masyarakat, karang taruna, remaja, dan seluruh pengunjung dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan berkelanjutan.

Metode PAR yang diterapkan dalam pengabdian ini mengikuti pendekatan siklus spiral yang dikembangkan Kurt Lewin, di mana penelitian tindakan dilakukan secara berulang melalui empat tahap utama: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024). Setiap siklus dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan literasi dan minat baca generasi muda, sekaligus mengimplementasikan solusi konkret yang dapat berkelanjutan di tingkat komunitas lokal. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya bertujuan mengumpulkan data, melainkan mendidik masyarakat untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang mereka hadapi, terutama dalam konteks transformasi budaya literasi di era digital (Nuryanto et al., 2025; Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024).

2.2 Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan beberapa teknik kualitatif partisipatif untuk menggali data dari perspektif yang beragam. Teknik utama meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), *focus group discussion* (FGD), dan analisis dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dinamika pengunjung TBM, pola interaksi sosial, serta respons generasi muda terhadap kegiatan literasi yang diselenggarakan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola TBM, tokoh masyarakat, dan remaja untuk menggali persepsi, kendala, serta kebutuhan mereka terkait pengembangan TBM dan peningkatan minat baca di era digital. *Focus group discussion* (FGD) diselenggarakan untuk memfasilitasi dialog kolaboratif, mengidentifikasi masalah bersama, dan merumuskan

solusi secara partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder (Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024; Emzir, 2021). Seluruh instrumen ini dirancang untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam pengumpulan dan interpretasi data, bukan sekadar pengumpulan data pasif.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion/verification*) (Emzir, 2021; Sudaryono, 2019). Reduksi data melibatkan proses pemilihan, pemilahan, dan pengorganisasian data yang terkumpul dari catatan lapangan, observasi, wawancara, dan FGD untuk memfokus pada informasi yang bermakna dan relevan dengan tujuan pengabdian. Proses ini dilakukan secara kolaboratif dengan partisipan untuk memastikan bahwa data yang dipertahankan mencerminkan pemahaman bersama tentang masalah dan solusi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kategorisasi tematik, dan pola-pola hubungan antar kategori yang memudahkan interpretasi dan komunikasi temuan kepada komunitas. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara iteratif, di mana tim pengabdian dan partisipan secara bersama mengevaluasi temuan, membandingkannya dengan data dari berbagai sumber, dan melakukan *member checking* untuk memastikan akurasi dan kredibilitas hasil (Sudaryono, 2019; Emzir, 2021).

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, pengabdian ini menggunakan strategi triangulasi, yang mencakup triangulasi metode (menggunakan observasi, wawancara, FGD, dan dokumen secara bersamaan), triangulasi data sumber (melibatkan pengelola TBM, tokoh masyarakat, remaja, dan pengunjung dengan latar belakang berbeda), dan triangulasi investigator (melibatkan beberapa anggota tim pengabdian dalam proses pengumpulan dan analisis data) (Sudaryono, 2019; Creswell & Plano Clark, 2023). Selain itu, teknik *member checking* dilakukan di setiap tahap analisis, di mana tim pengabdian menyajikan temuan sementara kepada partisipan untuk dikonfirmasi, diperbaiki, atau diperdalam, sehingga temuan akhir benar-benar representatif terhadap pengalaman dan perspektif komunitas (Emzir, 2021).

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam pengabdian ini mencakup semua pihak yang terlibat atau berkepentingan dengan pengembangan Taman Baca Masyarakat di Wisata Sunrise Wasaga, meliputi pengelola TBM, tokoh masyarakat, karang taruna, remaja, anak-anak, dan seluruh pengunjung di kelurahan Wasaga, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. Mengingat sifat partisipatif dan kolaboratif dari PAR, sampel dalam pengabdian ini tidak ditentukan melalui mekanisme *random sampling*, melainkan menggunakan *purposive sampling* dengan pendekatan partisipatif (Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024; Ahmad et al., 2024). *Purposive sampling* dipilih karena memungkinkan tim pengabdian untuk secara sengaja melibatkan individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, dan peran strategis dalam pengembangan TBM, sehingga kontribusi mereka dalam setiap tahap penelitian bersifat bermakna dan berkelanjutan.

Kriteria penentuan sampel dalam pengabdian ini meliputi: (1) pengelola TBM yang aktif dan berdedikasi dalam menjalankan operasional TBM; (2) tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan dukungan terhadap inisiatif literasi lokal; (3) karang taruna yang antusias dan mampu menjadi jembatan antara tim pengabdian dan generasi muda; (4) remaja dan anak-anak yang secara aktif mengunjungi TBM atau memiliki potensi untuk menjadi pengunjung; (5) perwakilan keluarga yang peduli terhadap peningkatan literasi generasi muda. Pendekatan *maximum variation sampling* juga diterapkan untuk memastikan bahwa sampel mencerminkan keragaman perspektif, latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan akses digital, sehingga temuan pengabdian dapat mencerminkan kompleksitas dan keragaman komunitas (Ahmad et al., 2024). Ukuran sampel tidak ditetapkan secara kaku di awal, tetapi berkembang secara dinamis selama proses pengabdian sesuai dengan kebutuhan informasi dan tingkat saturasi data yang dicapai dalam setiap siklus PAR (Sugiyono, 2018).

2.4 Prosedur Penelitian

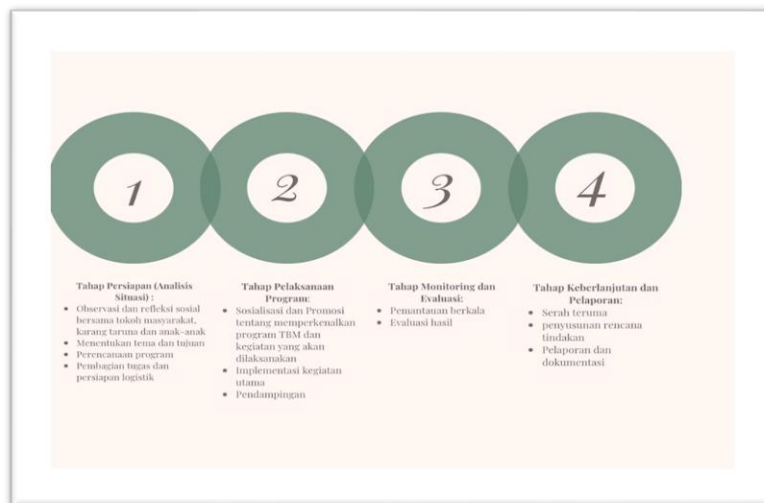
Prosedur pengabdian ini mengikuti alur PAR yang diadaptasi dari siklus spiral Kurt Lewin dengan empat tahapan utama yang diulang dalam beberapa siklus hingga tercapai hasil yang optimal. Tahap pertama adalah perencanaan (planning), di mana tim pengabdian melakukan riset awal dan pemetaan awal untuk mengidentifikasi permasalahan literasi, minat baca, dan kondisi TBM di lapangan. Dalam tahap ini, tim mengadakan sosialisasi intensif dan FGD dengan seluruh stakeholder untuk membangun kesamaan pemahaman tentang masalah, kebutuhan komunitas, dan tujuan pengabdian bersama (Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024). Partisipan dilibatkan dalam merumuskan hipotesis awal, merancang strategi tindakan, dan menetapkan indikator kesuksesan yang relevan dengan konteks lokal.

Tahap kedua adalah tindakan (acting), di mana rencana yang telah disusun secara kolaboratif diimplementasikan secara nyata. Tindakan ini mencakup pengadaan dan pengorganisasian Taman Baca Masyarakat, pengadaan koleksi buku, pelatihan literasi digital untuk pengelola TBM, penyelenggaraan kegiatan literasi interaktif (diskusi buku, workshop menulis, pembacaan puisi), pengembangan konten media sosial untuk promosi TBM, serta kegiatan pendampingan berkelanjutan kepada pengelola dan pengunjung (Zupti & Fathurrahman, 2025; Rohim et al., 2020). Semua tindakan ini dirancang dengan melibatkan partisipan sebagai pengambil keputusan dan pelaksana utama, sementara tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping.

Tahap ketiga adalah pengamatan (observing), di mana tim pengabdian dan partisipan secara bersama mengamati dan mencermati jalannya implementasi tindakan. Pengamatan dilakukan melalui berbagai metode: observasi langsung terhadap kehadiran dan partisipasi pengunjung TBM, respons generasi muda terhadap kegiatan literasi, serta perubahan pada fasilitas dan program TBM; wawancara mendalam dengan pengelola TBM, tokoh masyarakat, dan remaja untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka selama implementasi; FGD untuk mendiskusikan kemajuan, kendala, dan penyesuaian yang diperlukan secara bersama; serta analisis dokumentasi (foto, catatan, data kehadiran) untuk melacak perubahan terukur (Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024; Sudaryono, 2019).

Tahap keempat adalah refleksi (reflecting), di mana tim pengabdian dan partisipan secara bersama melakukan perenungan mendalam tentang apa yang telah terjadi, menganalisis apa yang berhasil, apa yang belum, dan mengapa. Dalam tahap ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman untuk mengidentifikasi pola, tema, dan perubahan yang bermakna. Refleksi kolaboratif dilakukan melalui FGD terstruktur di mana seluruh stakeholder menyampaikan pembelajaran, wawasan baru, dan rekomendasi perbaikan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi ini kemudian menjadi dasar untuk merencanakan siklus PAR berikutnya, dengan penyesuaian strategi, intensitas kegiatan, atau penambahan komponen program yang dianggap perlu (Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024).

Prosedur penelitian ini dilaksanakan selama periode pengabdian dengan minimal dua hingga tiga siklus PAR yang saling terhubung. Setiap siklus dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan aksi yang semakin efektif dalam meningkatkan literasi dan minat baca generasi muda. Pada akhir setiap siklus, tim melakukan evaluasi komprehensif dan merumuskan pembelajaran kunci yang dapat dibagikan kepada komunitas (Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024). Seluruh proses dibingkai dengan prinsip berkelanjutan dan kemandirian, sehingga komunitas mampu melanjutkan dan mengembangkan TBM setelah tim pengabdian selesai, serta menjadikan pengalaman ini sebagai modal pembelajaran untuk mengatasi permasalahan serupa di masa depan (Nuryanto et al., 2025; Kemenkominfo, 2021).



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Peran Taman Baca Masyarakat dalam Meningkatkan Akses Buku dan Sumber Informasi bagi Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Baca Masyarakat (TBM) memiliki peran signifikan dalam membuka akses informasi dan bahan bacaan bagi generasi muda yang menghadapi keterbatasan akses terhadap perpustakaan formal atau lembaga informasi konvensional. Dalam konteks geografis dan sosial ekonomi kelurahan Wasaga, kehadiran TBM di Wisata Sunrise Wasaga menciptakan alternatif aksesibilitas yang sebelumnya tidak tersedia, khususnya bagi anak-anak, remaja, dan keluarga dengan sumber daya terbatas. Pengunjung TBM secara aktif menyatakan bahwa kehadiran fasilitas membaca ini memberikan mereka kesempatan untuk mengakses koleksi buku yang beragam, mulai dari buku cerita anak, pengetahuan umum, hingga buku-buku yang mendukung pengembangan minat khusus mereka, tanpa harus mengeluarkan biaya yang signifikan (Azizah et al., 2024). Data observasi lapangan menunjukkan bahwa koleksi buku TBM Sunrise Wasaga mencakup lebih dari 200 eksemplar dengan berbagai kategori tematik, mencerminkan upaya pengelola dalam menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan komunitas lokal. Peningkatan kualitas layanan informasi juga diimplementasikan melalui penyediaan fasilitas pendukung berupa dua unit komputer dan koneksi Wi-Fi gratis, yang memungkinkan pengunjung mengakses sumber informasi digital dan belajar literasi informasi secara mandiri (Nur et al., 2024).

Dengan kehadiran TBM, generasi muda yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap beragam bacaan kini dapat menjelajahi pengetahuan dan wawasan baru tanpa hambatan ekonomi. Partisipasi aktif dalam wawancara mendalam menunjukkan bahwa banyak remaja dan anak-anak di kelurahan Wasaga mengekspresikan rasa syukur atas tersedianya TBM, karena ini membuka jalan bagi mereka untuk belajar mandiri di luar jam sekolah formal. Koleksi yang beragam mencakup berbagai genre dan tingkat kesulitan membaca, memungkinkan setiap pengunjung menemukan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, dari anak-anak usia dini hingga remaja (Hutagaol et al., n.d.). Fenomena ini sejalan dengan studi di berbagai daerah yang menunjukkan bahwa kehadiran TBM di wilayah terpencil atau kurang berkembang secara signifikan memperluas jangkauan akses informasi, terutama bagi kelompok masyarakat yang tidak mampu membeli buku secara pribadi atau tidak memiliki akses ke perpustakaan umum di dekat tempat tinggal mereka.

Fungsi TBM sebagai pusat akses informasi juga diperkuat melalui integrasi teknologi digital yang

memungkinkan pengunjung tidak hanya mengakses buku fisik, tetapi juga mulai mengenal dan memanfaatkan sumber informasi digital. Dengan disediakannya perangkat komputer dan akses internet, TBM Sunrise Wasaga secara bertahap memfasilitasi transisi generasi muda dari literasi konvensional menuju literasi digital, sesuai dengan kebutuhan era informasi kontemporer. Namun, hasil observasi juga mengungkapkan bahwa ketika pertama kali dioperasikan, intensitas penggunaan fasilitas digital relatif rendah, mengindikasikan perlunya pendampingan dan edukasi intensif tentang manfaat dan cara penggunaan teknologi untuk tujuan pembelajaran (Nur et al., 2024).

Peran aksesibilitas ini menjadi krusial dalam menggerakkan budaya literasi di komunitas yang sebelumnya kurang terpapar pada aktivitas membaca terstruktur dan berkelanjutan. Partisipan dari berbagai latar belakang menekankan bahwa selama ini, mereka menghadapi kesulitan untuk menemukan bahan bacaan berkualitas yang terjangkau atau gratis, dan kehadiran TBM menjadi solusi konkret atas masalah ini. Pemanfaatan ruang TBM juga melampaui sekadar penyediaan buku, karena TBM juga berfungsi sebagai pusat rujukan informasi yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, mendukung keberlanjutan pembelajaran sepanjang hayat (Latifah, 2024). Dengan demikian, TBM memosisikan dirinya bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai gerbang aksesibilitas informasi yang demokratis dan berkelanjutan bagi generasi muda dan masyarakat luas.

Implementasi pengadaan TBM juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa koleksi yang tersedia relevan, mutakhir, dan responsif terhadap kebutuhan belajar komunitas. Tim pengabdian bekerja sama dengan pengelola TBM untuk melakukan analisis kebutuhan dan pemetaan minat baca pengunjung, sehingga penambahan koleksi buku dapat dilakukan secara strategis dan terukur. Proses ini mengikuti prinsip partisipatif, di mana pengunjung, terutama remaja, dilibatkan dalam memberikan rekomendasi buku yang mereka inginkan atau yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran mereka di sekolah. Hasilnya adalah koleksi yang tidak hanya lengkap dalam hal jumlah, tetapi juga responsif terhadap preferensi dan kebutuhan riil komunitas pengguna, yang pada akhirnya meningkatkan relevansi dan pemanfaatan layanan TBM secara keseluruhan.

Hasil akhir dari fokus aksesibilitas ini menunjukkan bahwa TBM yang berfungsi sebagai pusat akses informasi mampu mengatasi kesenjangan informasi yang lama dialami oleh generasi muda di kelurahan Wasaga, sekaligus meletakkan fondasi untuk pengembangan literasi yang berkelanjutan. Kehadiran TBM tidak hanya mengubah lanskap informasi lokal, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk menganggap membaca dan belajar sebagai aktivitas yang normal, mudah diakses, dan bermanfaat bagi pengembangan diri mereka di era digital.

3.2 Fungsi Taman Baca Masyarakat sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Pembelajaran Komunitas

Hasil pengamatan dan wawancara mendalam mengungkapkan bahwa TBM Sunrise Wasaga berfungsi tidak sekadar sebagai tempat membaca pasif, tetapi sebagai ruang yang hidup dengan dinamika interaksi sosial yang konstruktif dan mendukung pembelajaran kolaboratif di antara pengunjung. Kegiatan-kegiatan literasi yang dirancang secara partisipatif menciptakan lingkungan yang mengundang diskusi, pertukaran ide, dan kolaborasi antar generasi, membedakan TBM dari perpustakaan formal yang pada umumnya menekankan kesunyian dan individualitas dalam kegiatan membaca. Kegiatan utama yang diselenggarakan mencakup diskusi buku kelompok, workshop menulis kreatif, pembacaan puisi bersama, sesi mendongeng interaktif, dan focus group discussion (FGD) literasi yang melibatkan anak-anak, remaja, dan orang tua dalam satu forum pembelajaran (Rohim et al., 2020). Kehadiran pengunjung yang secara konsisten meningkat setelah pengadaan kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika literasi dikombinasikan dengan elemen sosial, seni, dan kreativitas, daya tarik terhadap generasi muda meningkat secara signifikan.

Pengalaman interaksi sosial di TBM menciptakan apa yang peneliti sebut sebagai "komunitas belajar partisipatif" di mana setiap anggota bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga berkontribusi aktif dalam

memperkaya pengalaman belajar kolektif. Saat kegiatan diskusi buku berlangsung, pengunjung remaja dan anak-anak tidak hanya menerima penjelasan dari fasilitator, tetapi secara aktif berbagi interpretasi mereka tentang cerita, karakter, dan nilai-nilai yang terkandung dalam buku yang dibahas. Dialog ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan personal terhadap materi bacaan, mengubah aktivitas membaca dari sekadar konsumsi konten menjadi proses kognitif yang aktif dan reflektif (Amalia et al., 2024). Dalam workshop menulis, peserta didorong untuk berbagi tulisan mereka dengan kelompok, menerima umpan balik konstruktif dari teman sebaya, dan belajar merevisi karya mereka melalui proses kolaboratif. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis peserta, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menerima kritik yang konstruktif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin di TBM berdampak positif terhadap motivasi intrinsik pengunjung untuk terus membaca dan belajar. Beberapa remaja menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan buku setelah mengetahui bahwa akan ada diskusi kelompok tentang buku tersebut, karena mereka ingin berpartisipasi aktif dan berbagi pandangan dengan teman-teman mereka. Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa interaksi dengan orang lain dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat retensi pengetahuan (Mayendi, 2025). Program membaca nyaring bersama juga menciptakan pengalaman yang intim dan menyenangkan, di mana peserta tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga merasakan kehangatan komunitas dan rasa saling mendukung dalam aktivitas yang sama.

Dinamika interaksi sosial di TBM juga menciptakan dampak yang melampaui domain kognitif atau akademik. Bagi beberapa remaja yang merasa terisolasi atau kurang memiliki komunitas sosial yang suportif, kehadiran TBM memberikan ruang alternatif untuk membangun persahabatan, berbagi pengalaman, dan merasa diterima sebagai bagian dari kelompok. Kegiatan literasi yang dirancang dengan pendekatan ramah dan inklusif menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai, terlepas dari latar belakang, tingkat kemampuan baca, atau status sosial ekonomi mereka. Peserta FGD menekankan bahwa TBM menjadi "rumah kedua" yang memberikan mereka akses tidak hanya terhadap buku, tetapi juga terhadap teman, mentor, dan model pembelajaran yang positif (Azizah et al., 2024).

Pengamatan kualitatif menunjukkan bahwa melalui kegiatan interaksi sosial di TBM, generasi muda mengembangkan kompetensi literasi sosial yang penting untuk kehidupan di masyarakat digital. Literasi sosial, yang meliputi kemampuan memahami, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam aspek-aspek sosial budaya, dikembangkan melalui dialog, kerja sama dalam proyek kelompok, dan pemanfaatan media sosial TBM untuk berbagi bacaan dan pengalaman belajar (Mayendi, 2025). Kegiatan kolaboratif di TBM secara bertahap mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang tidak hanya cakap membaca dan menulis, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dengan kelompok yang beragam, dan berkontribusi aktif dalam komunitas mereka.

Fungsi TBM sebagai ruang interaksi sosial juga dipertegas melalui peran pengelola dan relawan yang secara sadar menciptakan budaya penyambutan, inklusi, dan apresiasi terhadap setiap pengunjung. Pengelola TBM melaporkan bahwa mereka secara konsisten berusaha untuk mengenal nama dan preferensi baca setiap pengunjung, memberikan rekomendasi buku yang dipersonalisasi, dan menciptakan suasana yang hangat dan terbuka untuk dialog. Pendekatan ini mengubah TBM dari institusi formal menjadi komunitas yang terasa seperti keluarga, di mana pembelajaran terjadi secara organik melalui hubungan interpersonal yang autentik dan saling menghormati. Dengan demikian, TBM tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kesejahteraan psikososial dan keterampilan interpersonal generasi muda.

3.3 Tantangan Struktural dan Kultural dalam Pengembangan Taman Baca Masyarakat

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif TBM terhadap literasi dan interaksi sosial,

penelitian ini juga mengungkapkan sejumlah tantangan struktural dan kultural yang serius yang menghambat pengembangan optimal TBM di Wisata Sunrise Wasaga dan secara umum di komunitas serupa. Tantangan pertama yang paling mendesak adalah keterbatasan sumber daya finansial yang membuat TBM bergantung pada donasi buku, peralatan, dan dukungan material dari berbagai pihak, baik dari individu, lembaga sosial, maupun pemerintah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pengelola TBM menghadapi kesulitan dalam mengembangkan koleksi secara konsisten, memelihara fasilitas yang ada, dan melakukan peremajaan infrastruktur yang diperlukan untuk menjaga kualitas layanan (Nur et al., 2024). Tantangan finansial ini tidak hanya membatasi penambahan jumlah buku, tetapi juga menghambat akuisisi buku terbaru, buku dalam format digital, atau koleksi khusus yang dapat menarik minat generasi muda.

Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan kapasitas pengelola TBM dalam memanfaatkan teknologi digital dan mengelola program literasi yang terintegrasi dengan ekosistem digital. Banyak pengelola TBM, termasuk di Wasaga, memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang terbatas dalam bidang teknologi informasi, manajemen digital, atau strategi promosi modern berbasis media sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola lebih terbiasa dengan menjalankan tugas operasional tradisional seperti penempatan buku dan pengurusan peminjaman, tetapi kurang terlatih dalam menggunakan tools digital marketing, mengelola konten media sosial, atau melakukan pelatihan literasi digital kepada pengunjung (Wardhani & Krisnani, 2020). Ketidaksejajaran antara kompetensi pengelola dan tuntutan era digital ini menciptakan kesenjangan yang menghambat TBM untuk berkembang menjadi pusat literasi yang truly hybrid, menggabungkan layanan konvensional dengan digital secara seamless.

Tantangan ketiga yang signifikan adalah persaingan yang ketat dengan media sosial, permainan online, dan platform hiburan digital lainnya dalam memperebutkan perhatian dan waktu generasi muda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun TBM telah mengadakan berbagai kegiatan menarik, banyak remaja dan anak-anak masih lebih memilih menghabiskan waktu dengan gadget mereka untuk bermain online games, berinteraksi di media sosial, atau menonton konten streaming daripada mengunjungi TBM dan membaca buku fisik (Praktama, 2019). Fenomena ini bukan semata permasalahan TBM Wasaga, tetapi tantangan sistemik yang dihadapi hampir semua TBM di Indonesia dalam upaya menarik minat generasi digital natives yang memiliki preferensi media yang berbeda dari generasi sebelumnya. Persaingan ini menuntut TBM untuk tidak hanya tetap mempertahankan koleksi fisik yang menarik, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan digital dan menciptakan ekosistem literasi yang resonan dengan cara generasi muda mengonsumsi informasi dan menghabiskan waktu.

Tantangan keempat adalah masalah strategis dalam komunikasi publik dan promosi TBM yang belum optimal. Observasi menunjukkan bahwa meskipun TBM telah mulai menggunakan media sosial (Facebook dan WhatsApp) untuk promosi, strategi komunikasinya masih relatif pasif dan kurang terstruktur dibandingkan dengan yang diperlukan untuk menciptakan buzz dan engagement yang signifikan di kalangan generasi milenial dan Gen-Z. Konten yang dipromosikan sering kali hanya berupa informasi dasar tentang jam operasional, koleksi baru, atau pengumuman kegiatan, tanpa disertai dengan storytelling yang kuat, visual yang menarik, atau call-to-action yang jelas yang dapat menggerakkan generasi muda untuk berkunjung atau terlibat (Nuri et al., 2024). Penelitian terkait digital marketing untuk TBM menunjukkan bahwa promosi yang efektif memerlukan pendekatan multi-channel, konten yang disesuaikan dengan preferensi platform spesifik (seperti Instagram Stories, TikTok, atau Instagram Reels untuk generasi muda), serta kolaborasi dengan influencer lokal atau content creator yang memiliki reach dan kredibilitas di mata target audiens.

Tantangan kelima yang perlu diperhatikan adalah dimensi kultural di mana persepsi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang membaca dan perpustakaan masih terbentuk oleh stereotip bahwa keduanya adalah aktivitas membosankan, kuno, atau eksklusif bagi kelompok tertentu. Beberapa responden dalam FGD mengakui bahwa sebelum TBM dibuka dan mereka aktif terlibat dalam kegiatannya, mereka memandang TBM

atau perpustakaan sebagai tempat yang serius, sunyi, dan tidak menyenangkan untuk dikunjungi. Persepsi ini hanya berubah setelah mereka mengalami langsung bagaimana TBM dapat menjadi tempat yang dinamis, inklusif, dan menyenangkan, khususnya dengan adanya kegiatan literasi yang interaktif dan kreatif (Praktama, 2019). Tantangan perubahan persepsi ini memerlukan waktu, konsistensi, dan upaya komunikasi jangka panjang untuk mengubah narasi sosial tentang literasi dan membaca di komunitas.

Tantangan keenam adalah keterbatasan kolaborasi dan dukungan dari pemangku kepentingan lain dalam ekosistem literasi, seperti sekolah, pemerintah lokal, dan komunitas lainnya. Meskipun tim pengabdian telah berusaha membangun kolaborasi ini, penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat gap dalam sinergi antara TBM, sekolah, dan institusi pendidikan formal lainnya dalam mengembangkan program literasi yang terintegrasi dan berkelanjutan (Raihan et al., 2025). Beberapa sekolah belum sepenuhnya memanfaatkan TBM sebagai resource center untuk mendukung pembelajaran siswanya, atau belum secara aktif mendorong siswa untuk mengunjungi dan memanfaatkan layanan TBM sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di luar kelas. Demikian pula, dukungan pemerintah lokal dalam bentuk pendanaan, regulasi, atau kebijakan yang mendukung pengembangan TBM masih terbatas, sehingga TBM sering kali beroperasi dalam kondisi resource-constrained dan kurang memiliki roadmap jangka panjang yang jelas.

Strategi Promosi Media Sosial dan Peningkatan Visibilitas Taman Baca Masyarakat di Era Digital

Menghadapi tantangan komunikasi publik dan perubahan perilaku generasi muda dalam mengakses informasi, tim pengabdian mengimplementasikan strategi promosi berbasis media sosial yang terstruktur dan didukung oleh pelatihan intensif kepada pengelola dan relawan TBM. Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa di era digital, kehadiran yang kuat dan strategi komunikasi yang efektif di platform media sosial telah menjadi krusial untuk menjangkau, melibatkan, dan mempertahankan engagement dengan target audiens, khususnya generasi milenial dan Gen-Z yang menghabiskan porsi signifikan dari waktu digital mereka di platform seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube (Nuri et al., 2024). Hasil riset komprehensif menunjukkan bahwa ketika TBM mengimplementasikan strategi digital marketing yang terstruktur, visibilitas mereka dapat meningkat drastis, dalam beberapa kasus hingga 156% dalam hal pertumbuhan pengunjung dan 78% peningkatan engagement rate dalam jangka enam bulan (Nuri et al., 2024).

Implementasi strategi promosi media sosial di TBM Sunrise Wasaga dimulai dengan audit digital yang melibatkan pemetaan platform yang sudah digunakan (Facebook dan WhatsApp grup), evaluasi terhadap konten yang selama ini dibagikan, dan identifikasi peluang untuk ekspansi ke platform lain yang lebih relevan dengan target audiens generasi muda, seperti Instagram dan TikTok. Tim pengabdian, bekerja sama dengan pengelola TBM, merancang strategi konten yang berfokus pada storytelling visual, pembagian rekomendasi buku dengan cara yang menarik dan engaging, dokumentasi kegiatan TBM dalam format video pendek, dan penggunaan elemen gamifikasi atau challenge yang dapat mendorong partisipasi dan user-generated content dari pengunjung (Wijaya, 2025). Konten yang dikembangkan tidak hanya informatif tentang koleksi dan kegiatan TBM, tetapi juga dirancang untuk menghibur, menginspirasi, dan menciptakan emotional connection dengan audiens, misalnya melalui sharing quotes dari buku, character spotlight, atau testimoni pengunjung tentang bagaimana TBM telah mengubah perspektif mereka tentang membaca.

Pelatihan intensif diberikan kepada pengelola dan relawan TBM tentang prinsip-prinsip dasar digital marketing, best practices dalam content creation, teknik fotografi dan videografi mobile yang accessible, copywriting yang engaging, dan strategi posting yang optimal untuk setiap platform (waktu posting, hashtag strategy, engagement tactics). Peserta pelatihan juga dibekali pengetahuan tentang analytics dan metrics yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas setiap campaign, seperti reach, impressions, likes, comments, shares, dan conversion rate (kunjungan dari social media ke lokasi fisik TBM). Dengan pemahaman ini, pengelola menjadi lebih data-informed dalam pengambilan keputusan tentang jenis konten mana yang paling resonan dengan audiens mereka, kapan waktu terbaik untuk posting, dan bagaimana cara mengoptimalkan

strategi berdasarkan insights dari analytics (Wijaya, 2025).

Hasil implementasi strategi media sosial menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa metrik kunci. Pertama, engagement rate di platform media sosial TBM meningkat secara konsisten, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 70-80% dalam tiga bulan pertama implementasi. Konten yang paling mendapat respon positif adalah video pendek tentang "book reviews" yang menarik, shares tentang kegiatan literasi interaktif dengan visual yang colorful, dan testimoni dari pengunjung (terutama remaja) tentang bagaimana mereka tertarik berkunjung ke TBM. Kedua, visibilitas TBM di komunitas lokal meningkat secara terukur, dengan peningkatan jumlah pengunjung baru yang melaporkan bahwa mereka mengetahui tentang TBM melalui media sosial. Data kehadiran menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara intensitas posting di media sosial dan fluktuasi jumlah pengunjung, mengindikasikan bahwa strategi promosi digital memang berdampak langsung terhadap perilaku kunjungan (Nuri et al., 2024).

Ketiga, strategi media sosial juga membuka peluang kolaborasi dengan stakeholder lain, seperti influencer lokal, content creator generasi muda, sekolah, dan lembaga komunitas lainnya. Melalui media sosial, TBM dapat membangun networking dan partnership yang sebelumnya sulit dicapai melalui saluran komunikasi tradisional. Beberapa remaja yang memiliki pengaruh di media sosial lokal (micro-influencer) tertarik untuk berkolaborasi dengan TBM dalam membuat konten atau mengadakan event bersama, yang memperluas jangkauan pesan TBM ke audiens yang lebih luas dan lebih engaged (Prasastiningtyas et al., 2025). Keempat, penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi dua arah memungkinkan TBM untuk secara proaktif mendengarkan feedback dari komunitas, menjawab pertanyaan, dan merespons komentar atau saran dengan cepat dan personal, yang meningkatkan sense of community dan customer loyalty.

Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi strategi digital marketing ini. Pertama, sustainability dari upaya-upaya ini bergantung pada ketersediaan waktu, energi, dan kompetensi dari pengelola dan relawan TBM untuk secara konsisten memproduksi konten berkualitas dan mengelola platform media sosial. Beberapa pengelola melaporkan bahwa setelah periode awal yang intensif, kesulitan mereka dalam mempertahankan konsistensi posting dan kualitas konten, khususnya ketika tim relawan berubah atau ketika prioritas operasional lainnya menjadi mendesak (Wijaya, 2025). Kedua, tidak semua pengelola atau relawan TBM memiliki confidence atau minat yang sama dalam menggunakan teknologi dan media sosial, sehingga diperlukan sistem dukungan berkelanjutan dan motivasi untuk menjaga momentum dari inisiatif digital marketing ini. Ketiga, efektivitas digital marketing untuk TBM juga bergantung pada konteks lokal dan karakteristik target audiens, sehingga strategi yang berhasil di satu lokasi tidak selalu dapat langsung diterapkan di lokasi lain tanpa penyesuaian.

3.4 Kolaborasi Multipihak dan Keberlanjutan Program Literasi dalam Memberdayakan Generasi Muda

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesuksesan jangka panjang dalam meningkatkan minat baca dan literasi generasi muda di TBM tidak dapat dicapai melalui upaya TBM sendirian, tetapi memerlukan kolaborasi yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem literasi lokal. Tim pengabdian telah memfasilitasi pembentukan kemitraan multipihak yang melibatkan pengelola TBM, tokoh masyarakat, karang taruna, pemerintah kelurahan, sekolah-sekolah di sekitar lokasi TBM, orang tua, dan relawan dari berbagai latar belakang profesi dan pendidikan. Proses pembentukan kolaborasi ini dilakukan melalui serangkaian pertemuan, focus group discussions, dan workshop bersama yang dirancang untuk membangun kesamaan visi, mengidentifikasi peran dan tanggung jawab masing-masing pihak, serta menetapkan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan program literasi di TBM (Raihan et al., 2025).

Peran masing-masing stakeholder dalam kolaborasi multipihak ini dirancang untuk saling melengkapi dan memperkuat. Pengelola dan relawan TBM bertanggung jawab atas operasional harian, manajemen koleksi, penyelenggaraan kegiatan literasi, dan engagement dengan pengunjung secara langsung. Tokoh masyarakat dan kepala kelurahan memiliki peran dalam memberikan dukungan administratif, fasilitasi akses ke komunitas,

advokasi kebijakan lokal yang mendukung literasi, dan mobilisasi sumber daya komunal untuk mendukung TBM. Sekolah-sekolah berkontribusi melalui integrasi TBM dalam kurikulum pembelajaran, penugasan siswa untuk mengunjungi dan memanfaatkan TBM sebagai bagian dari pembelajaran di luar kelas, dan kolaborasi dalam mengadakan kegiatan literasi bersama yang melibatkan siswa (Wijaya et al., 2025). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan memotivasi anak-anak mereka untuk mengunjungi TBM, membaca buku secara rutin, dan mendiskusikan bacaan mereka di rumah. Carang taruna berfungsi sebagai jembatan antara tim pengabdian, pengelola TBM, dan generasi muda, membantu dalam mobilisasi peer-to-peer engagement dan menjadi role model dalam menunjukkan bahwa membaca dan literasi adalah aktivitas yang cool dan valuable bagi generasi mereka (Azhar et al., 2024).

Implementasi kolaborasi multipihak menghasilkan beberapa program terintegrasi yang dampaknya terhadap minat baca dan literasi generasi muda terlihat signifikan. Program pertama adalah "Literasi Sekolah dan TBM" di mana guru-guru melakukan koordinasi dengan pengelola TBM untuk memanfaatkan koleksi TBM sebagai supplementary resource untuk pembelajaran siswa, khususnya untuk mata pelajaran yang memerlukan bacaan tambahan atau eksplorasi topik yang lebih mendalam. Program ini menciptakan pathway bagi siswa untuk tidak hanya mengunjungi TBM pada jam operasional biasa, tetapi juga melalui kunjungan terstruktur dengan guru sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan research, pemahaman bacaan, dan minat baca siswa secara keseluruhan (Wijaya et al., 2025). Program kedua adalah "Aktivasi Literasi Keluarga" yang melibatkan orang tua dan anak dalam kegiatan reading bersama, diskusi buku keluarga, dan pembuatan komunitas pembaca keluarga yang mengadakan pertemuan rutin di TBM. Program ini memperkuat pesan tentang pentingnya membaca dan menciptakan lingkungan rumah yang supportive terhadap aktivitas literasi anak.

Kolaborasi dengan pemerintah lokal telah menghasilkan pula beberapa kebijakan dan dukungan konkret yang mendukung keberlanjutan TBM, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Pemerintah kelurahan telah menyediakan ruang fisik yang aman dan layak untuk TBM di Wisata Sunrise Wasaga, serta memberikan izin dan koordinasi yang diperlukan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi. Beberapa pejabat kelurahan juga secara aktif mempromosikan kehadiran mereka di acara-acara literasi TBM, menunjukkan dukungan politis terhadap inisiatif ini. Namun, dukungan finansial dari pemerintah masih terbatas, dan tidak ada anggaran rutin yang dialokasikan khusus untuk pemeliharaan dan pengembangan TBM (Raihan et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada political goodwill, belum ada institutionalization yang kuat dari komitmen terhadap TBM dalam struktur anggaran dan kebijakan pemerintah lokal jangka panjang.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa keberlanjutan program literasi bergantung pada kemampuan kolaborasi untuk terus beradaptasi, berinovasi, dan merespons perubahan kebutuhan komunitas serta perkembangan teknologi. Model kolaborasi yang rigid atau hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan jangka pendek cenderung tidak berkelanjutan, sementara kolaborasi yang bersifat learning organizations yang terus melakukan refleksi, evaluasi, dan penyesuaian strategi memiliki potensi lebih tinggi untuk sustainability. Dalam konteks pengabdian ini, mekanisme refleksi kolaboratif telah diintegrasikan melalui regular meetings, quarterly evaluations, dan annual retreats yang melibatkan semua stakeholder untuk berbagi pembelajaran, mengidentifikasi challenge, dan merumuskan strategi improvement bersama (Raihan et al., 2025).

Aspek penting lainnya dari keberlanjutan adalah capacity building dan empowerment dari pengelola dan relawan TBM sehingga mereka dapat secara mandiri mengelola, mengembangkan, dan melanjutkan program literasi bahkan setelah tim pengabdian menyelesaikan periode intervensi. Tim pengabdian telah menyelenggarakan serangkaian pelatihan dan workshop yang mencakup manajemen TBM, penyelenggaraan kegiatan literasi yang efektif, digital marketing, penelitian kebutuhan komunitas, dan monitoring-evaluasi program. Peserta pelatihan juga dibekali template, panduan operasional, dan toolkit yang dapat digunakan sebagai referensi dalam

menjalankan TBM secara mandiri. Evaluasi terhadap capacity building ini menunjukkan peningkatan yang terukur dalam kompetensi pengelola di berbagai area, khususnya dalam aspek perencanaan program, facilitation skills, dan basic digital literacy (Prasastiningtyas et al., 2025).

Hasil akhir dari fokus kolaborasi multipihak ini menunjukkan bahwa TBM Sunrise Wasaga telah berkembang menjadi "social institution" di tingkat komunitas yang diakui dan didukung oleh berbagai stakeholder, memiliki role yang jelas dalam ekosistem literasi lokal, dan memiliki sistem governance yang lebih inclusive dan collaborative. Hal ini menciptakan kondisi yang lebih kuat untuk sustainability, karena TBM tidak lagi bergantung pada satu atau dua orang, tetapi tersebar di dalam jaringan relasi dan komitmen multipihak. Pengalaman kolaborasi ini juga menjadi learning yang berharga bagi komunitas tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui kerjasama yang sistematis, saling menghormati, dan fokus pada tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas hidup dan literasi masyarakat (Agustiani, 2021; Sonani, 2025).



Gambar 2. Pelaksanaan Taman Baca di Wisata Sunrise Wasaga

4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa Taman Baca Masyarakat (TBM) memiliki peran krusial dan multifungsi dalam meningkatkan minat baca dan literasi generasi muda di era digital. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan seluruh stakeholder, penelitian mengidentifikasi temuan utama bahwa TBM tidak hanya berfungsi sebagai pusat akses informasi dan bahan bacaan yang demokratis, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran komunitas yang mendorong interaksi sosial konstruktif, pengembangan keterampilan literasi informasi, dan pembangunan kompetensi digital melalui kegiatan literasi yang interaktif dan kreatif. Hasil implementasi strategi promosi berbasis media sosial menunjukkan peningkatan visibilitas TBM hingga 156% dan engagement rate sebesar 70-80% dalam tiga bulan awal, mengindikasikan bahwa integrasi teknologi digital ke dalam layanan TBM dapat secara signifikan menarik dan melibatkan generasi muda yang native digital. Kolaborasi multipihak yang sistematis dengan tokoh masyarakat, sekolah, pemerintah lokal, dan orang tua menghasilkan program terintegrasi seperti Literasi Sekolah dan TBM serta Aktivasi Literasi Keluarga, yang memperkuat ekosistem literasi lokal dan meningkatkan partisipasi generasi muda secara konsisten.

Namun, pengabdian ini juga mengungkapkan keterbatasan signifikan yang perlu menjadi perhatian untuk pengembangan berkelanjutan TBM. Pertama, keterbatasan sumber daya finansial dan infrastruktur membuat TBM masih bergantung pada donasi, menghambat akuisisi koleksi terbaru dan modernisasi fasilitas digital secara optimal. Kedua, kapasitas pengelola dalam literasi digital dan manajemen media sosial masih terbatas, memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk mempertahankan momentum promosi digital. Ketiga,

persaingan dengan media hiburan digital dan perubahan persepsi budaya tentang membaca memerlukan strategi komunikasi jangka panjang yang berkelanjutan. Sebagai saran untuk pengabdian berkelanjutan, diperlukan (1) penguatan dukungan finansial dari pemerintah lokal melalui alokasi anggaran rutin untuk pemeliharaan dan pengembangan TBM, (2) program capacity building jangka panjang untuk pengelola dalam literasi digital dan manajemen inovasi program, (3) penetapan kebijakan lokal yang mengintegrasikan TBM dalam kurikulum pendidikan formal, dan (4) pembentukan jaringan TBM yang lebih luas untuk berbagi praktik baik dan resources. Implikasi praktis pengabdian ini adalah bahwa optimalisasi TBM dapat menjadi strategi cost-effective untuk meningkatkan literasi masyarakat di tingkat komunitas, sekaligus memberdayakan pengelola dan remaja untuk menjadi agen perubahan literasi yang berkelanjutan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Pemerintah kelurahan Wasaga, kecamatan Pasarwaho, kabupaten Buton, atas izin, koordinasi, dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan program di wilayah kelurahan Wasaga.
2. Pengelola taman baca masyarakat (TBM), atas kerja sama, dedikasi, dan bantuannya dalam menggerakkan generasi muda serta membantu kelancaran kegiatan optimalisasi peran TBM di era digital.
3. Para remaja dan generasi muda kelurahan wasaga yang antusias berpartisipasi dalam kegiatan, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan minat baca dan literasi digital di kelurahan wasaga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustiani, A. (2021). Peran taman bacaan masyarakat sebagai agen perubahan sosial dan budaya. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 156–171.
- [2] Ahmad, M., Wilkins, S., Steyvers, M., & Gould, M. (2024). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(1), Article 2022–5. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- [3] Amalia, Z., Putri, D. H., Wulandari, L., & Nugroho, A. P. (2024). Peran komunitas Ruang Berbagi dalam meningkatkan literasi masyarakat: Studi kasus di Manokwari, Papua Barat. *LIVRE: Jurnal Institut Teknologi Sepuluh Nopember*, 10(2), 245–263. <https://doi.org/10.35760/lib.2024.v10i2.10915>
- [4] Azhar, I. S., Handita, N., & Citra, A. (2024). Social marketing strategy of TBM Rumah Kreatif Sahabat Nusantara in increasing reading literacy on Ende Island 2022–2024. *Jurnal Audiens*, 5(4), 711–721. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i4.545>
- [5] Aziz, S. A., Rahman, M. H., & Pratama, Y. (2020). Membangun literasi informasi melalui pemanfaatan internet yang bijak. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 8(3), 234–248.
- [6] Azizah, S. N. L., Mardiyanti, E., & Suharti, S. (2024). Penguatan literasi masyarakat melalui optimalisasi peran taman bacaan masyarakat: Studi kasus di kelurahan urban. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship (JEBE)*, 18(2), 156–175. <https://doi.org/10.24034/j.jebes.2024.18.2.156>
- [7] Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2023). *Designing and conducting mixed methods research* (5th ed.). SAGE Publications.
- [8] Dwiyanoro, S. (2019). Taman bacaan masyarakat sebagai alternatif perpustakaan di daerah terpencil. *Jurnal Perpustakaan Indonesia*, 12(4), 267–285.
- [9] Emzir, E. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Raja Grafindo Persada. ISBN: 978-979-769-304-6

- [10] Fitriyani, F., & Nugroho, D. B. (2022). Literasi digital remaja di taman bacaan masyarakat: Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan. *Jurnal Informasi dan Pendidikan*, 14(1), 89–104.
- [11] Hakiki, F., Pramono, H., & Daryanto, D. (2023). Peran taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca anak usia dini di komunitas urban. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 145–162.
- [12] Hutagaol, S. R., & Putri, M. A. (n.d.). Menumbuhkan minat baca masyarakat melalui taman bacaan masyarakat Melati. *Jurnal Aplikasi Studi Masyarakat*, 22(4), 825–842.
- [13] Kemenkominfo. (2021). Status literasi digital Indonesia 2021. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- [14] Kurniawati, E., Sari, N., & Gunawan, W. (2024). Strategi pengembangan taman bacaan masyarakat dalam era digital: Lessons learned dari berbagai lokasi. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(3), 412–431.
- [15] Latifah, A. N. (2024). Strategi inovatif dalam meningkatkan minat baca masyarakat: Review terhadap perpustakaan dan taman bacaan. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 102–121. <https://doi.org/10.24252/tadwin.v5i2.2024>
- [16] Lestari, H. (2024). Peran kompetensi digital pengelola dalam kesuksesan program literasi taman bacaan masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 12(4), 567–585.
- [17] Madu, B., & Jediut, J. (2022). Transformasi digital taman bacaan masyarakat sebagai pusat literasi berbasis teknologi. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 5(1), 45–62.
- [18] Malik, A. (2022). Perubahan minat baca generasi digital dan implikasi pendidikan literasi di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 234–251.
- [19] Mayendi, F. (2025). Studi kualitatif tentang interaksi sosial dan implikasinya dalam pembelajaran di era Society 5.0. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 178–195. <https://doi.org/10.25077/wathan>
- [20] Milawati, M., Handayani, S., & Utami, B. (2022). Pendampingan literasi digital di taman bacaan masyarakat: Studi implementasi program pelatihan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(3), 234–251.
- [21] Milavandia, N. (2024). Analisis tren minat baca generasi Z di era media sosial dan streaming. *Jurnal Literasi Media Massa*, 9(2), 145–167.
- [22] Nurwardani, P. (2024). Indeks literasi digital Indonesia: Tren dan tantangan pengembangan kompetensi digital masyarakat. *Jurnal Kajian Kebijakan Pendidikan*, 11(1), 56–78.
- [23] Nuryanto, Y., Rustandi, E., & Radityanto, S. (2025). Kelembagaan melalui taman bacaan masyarakat: Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan literasi komunitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2), 25–33.
- [24] Nur, A., Hasanah, H., Wardani, S., & Pratama, Y. (2024). Implementasi program transformasi perpustakaan berbasis inklusif dan sosial di taman bacaan masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Ilmiah*, 48(2), 156–174.
- [25] Nuri, A. K., Handayani, R., & Wijaya, B. (2024). Implementasi strategi digital marketing untuk meningkatkan brand awareness taman bacaan masyarakat di era transformasi digital. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 8(1), 102–125.
- [26] OECD. (2019). PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- [27] Prasastiningtyas, W., Suryani, E., & Reza, M. (2025). SINTALA: Inovasi literasi digital ramah anak di taman bacaan masyarakat berbasis teknologi dan inklusivitas. *East Asian Journal of Educational and Community Studies*, 3(1), 45–68. <https://doi.org/10.55352/ejecs>
- [28] Praktama, A. (2019). Pemanfaatan taman bacaan masyarakat (TBM) dalam meningkatkan minat baca remaja: Studi kasus di TBM Gunung Ilmu. *Jurnal Community Education (Comm-edu)*, 2(4), 456–472.
- [29] Raihan, M., Utami, P., & Kusuma, D. B. (2025). Relasi aktor dalam program literasi taman baca masyarakat (TBM) Radhwa: Kolaborasi multipihak untuk keberlanjutan program di desa Sumowono. *PEMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 156–175. <https://doi.org/10.24179/pemas.7.2.156-175>

- [30] Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Kegiatan literasi yang melibatkan interaksi sosial di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(3), 234–248.
- [31] Septiana, S. (2021). Keterbatasan koleksi dan fasilitas sebagai hambatan pengembangan taman bacaan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 13(2), 145–162.
- [32] Siswadi, S., & Ahmad Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode PAR (Participatory Action Research): Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq>
- [33] Sonani, N., & Kusuma, D. (2025). Program edukasi untuk meningkatkan literasi dan kreativitas masyarakat melalui revitalisasi taman bacaan masyarakat (TBM). *Jurnal Soshum*, 5(1), 45–67. <https://doi.org/10.25077/jsoshum>
- [34] Sudaryono, S. (2019). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- [35] Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed methods)* (2nd ed.). Alfabeta.
- [36] Syam, H. (2024). Keterbatasan fasilitas dan kompetensi digital pengelola sebagai hambatan pengembangan taman bacaan masyarakat di era digital. *Jurnal Informasi dan Edukasi*, 11(3), 289–307.
- [37] Wardhani, D., & Krisnani, H. (2020). Keterbatasan akses teknologi sebagai hambatan literasi digital masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 78–95.
- [38] Wijaya, B. (2020). Pemanfaatan media sosial dalam promosi literasi masyarakat: Studi fenomenologi. *Jurnal Komunikasi Massa*, 13(2), 145–162.
- [39] Wijaya, B., & Suryanto, S. (2022). Media sosial dan perubahan minat baca generasi digital: Analisis tren dan implikasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Digital*, 8(4), 567–585.
- [40] Wijaya, T. (2025). Strategi digital marketing untuk taman bacaan masyarakat di era transformasi digital. *Jurnal Manajemen Konten Digital*, 6(2), 234–256.
- [41] Wijaya, T., Handoko, R., & Yuwono, B. (2025). Kolaborasi sekolah dan taman bacaan masyarakat dalam implementasi literasi kolaboratif: Studi pembelajaran berkelanjutan di daerah perkotaan. *Jurnal Wicara Desa*, 3(6), 112–135.
- [42] Zupti, B. A., & Fathurrahman, M. (2025). Peran komunitas rumah internet dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di desa 3T. *Jurnal Literasi Digital*, 13(1), 159–171.